

## Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja

Endang Sawitri<sup>1\*</sup>, Wiwin Rohmawati<sup>2</sup>, Endang Wahyuningsih<sup>3</sup>, Fernanda N<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Dosen Prodi Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten

<sup>2,3</sup>Dosen Prodi Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten

<sup>4</sup>Mahasiswa Prodi Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten

Email : endangsawitri02@gmail.com

### Abstrak

**Keyword :**

*Free sex , knowledge*

*Latar Belakang : Seks bebas adalah tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Dampak dari seks bebas ini dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Survei SDKI tentang kesehatan reproduksi remaja ini terdapat hasil 8,3% remaja laki-laki dan 4,5% remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah. Tujuan penelitian : Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang seks bebas pada remaja. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Purposive Sampling. Populasi adalah 359 siswa kelas X dengan besar sampel yang diambil yaitu 189 siswa. Instrument yang digunakan adalah data demografi dan 17 pertanyaan tentang pengetahuan sex bebas yang diisi melalui google form. Kategori pengetahuannya adalah baik (75%-100%), cukup (56%-74%), dan kurang (<55%). Hasil dan Pembahasan : Tingkat pengetahuan dengan kategori baik mayoritas terdapat pada responden berjenis kelamin perempuan (61,9%), berumur 16 tahun (72%) dan beragama Islam (86,2%). Kesimpulan : Tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja mayoritas baik di SMA N 3 Klaten.*

### Abstract

**Background :** *Free sex is behavior that arises because of sexual urges. The impact of this free sex can lead to Unwanted Pregnancy and Sexually Transmitted Diseases. The IDHS survey on adolescent reproductive health found that 8.3% of boys and 4.5% of girls had premarital sex. Objective :* *To find out the description of knowledge about free sex in adolescents. Methods :* *This research is a quantitative descriptive study. The sampling technique in this research is purposive sampling. The population is 359 students of class X with a sample size of 189 students. The instrument used is demographic data and 17 questions about free sex knowledge filled in via google form. The categories of knowledge are good (75%-100%), sufficient (56%-74%), and poor (<55%). Results and Discussion :* *The level of knowledge with a good category is the majority of respondents who are female (61.9%), 16 years old (72%) and Muslim (86.2%). Conclusion:* *The level of knowledge about free sex in the majority of teenagers is good at SMA N 3 Klaten.*

## 1. PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual. Remaja merupakan masa di mana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral diantara masa anak-anak menuju masa dewasa [9]

Seks bebas ini dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berganti-ganti. Seks bebas pada remaja (dibawah usia 17 tahun) secara medis selain dapat memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual dan virus HIV (*Human Immuno Deficiency Virus*), juga dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada rahim remaja perempuan karena mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahimnya. Selain itu, seks bebas biasanya juga dibarengi dengan penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan remaja, sehingga akan memperparah persoalan yang dihadapi remaja terkait kesehatan reproduksi [16]

Seksual pranikah adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual seperti sentuhan, berkencan, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, yang dilakukan diluar hubungan pernikahan. [15] Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja usia 11-24 tahun. Survei yang menggunakan data sekunder SDKI 2012 tentang kesehatan reproduksi remaja ini dilakukan terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah, Hasilnya 8,3% remaja laki-laki dan 4,5% remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah.

Meningkatnya keingintahuan remaja terhadap kehidupan seksual, maka remaja selalu mencari informasi mengenai seks, oleh karena itu, informasi yang paling membahayakan bila informasi itu diterima oleh remaja dari sumber yang salah. Kondisi ini akan mengakibatkan remaja memiliki perilaku seksual yang tidak

bertanggung jawab, seperti melakukan eksperimen ke lokalisasi pekerja seks komersial, melakukan hubungan seks pranikah, melakukan *oral seks*, dan sebagainya tanpa mempertimbangkan masa depan yang kurang baik bagi dirinya [9]

Dampak dari seks bebas ini salah satunya adalah *Uwanted pregnancy* atau kehamilan tidak diinginkan membawa remaja pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkan. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja merupakan salah satu faktor resiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Selain melanjutkan kehamilan tidak sedikit pula yang mengalami *uwanted pregnancy* melakukan aborsi [16].

Dampak lain dari perilaku seks bebas remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS. Para remaja sering kali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan dengan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS [16]

Perilaku seksual remaja sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah konsekuensi psikologi. Kodrat untuk hamil dan melahirkan menempatkan remaja perempuan dalam posisi terpojok yang sangat dilematis. Dalam pandangan masyarakat, remaja putri yang hamil di luar nikah merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Penghakiman sosial ini tidak jarang meresap dan terus tersosialisasi dalam diri remaja putri tersebut. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan yang kadang disertai dengan rasa benci dan marah baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan, kepada nasib yang membuat kondisi secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi [16]

Seks bebas ini dapat di tangani dengan beberapa cara diantaranya pendidikan agama dan akhlak, pendidikan

seks dan reproduksi, bimbingan orang tua, dan meningkatkan aktivitas remaja dengan kegiatan positif. Bimbingan orang tua sangat penting memperhatikan perkembangan anak dan memberikan informasi yang benar tentang masalah seks dan kesehatan reproduksi pada anak. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak sedini mungkin saat anak sudah mulai beranjak dewasa. Hal ini merupakan salah satu tindakan preventif agar anak tidak terlibat pergaulan bebas dan dampak-dampak negatifnya [16]

Cara penanganan pada perilaku seks bebas ini dapat juga dilakukan dengan menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi, karena ketidakterseediaan informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi membantu remaja mencari informasi baik melalui media informasi maupun dari teman sebaya [8] Pemberian informasi yang benar akan membentuk suatu pondasi yang kuat terhadap remaja, sehingga remaja memiliki perilaku yang baik terhadap seks, dan dapat menunda keinginannya untuk berhubungan seksual sebelum menikah

Prevalensi kasus HIV di Jawa Tengah berdasarkan pengelompokan umur pada tahun 2019 adalah sebagai berikut; kelompok umur <4 tahun sebesar 0,3%, kelompok umur 5-14 tahun sebesar 2,1%, kelompok umur 15-19 tahun sebesar 1,3%, kelompok umur 20-24 tahun sebesar 1,0%, kelompok umur 25-49 tahun sebesar 28,3%, dan kelompok umur >50 tahun sebesar 67,0%. Prevalensi kematian AIDS di Jawa Tengah berdasarkan jenis kelamin yaitu terdiri dari 114 jenis kelamin laki-laki (68,7%) dan 52 jenis kelamin perempuan (31,3%).

Mengingat pentingnya masalah kesehatan reproduksi pada remaja maka penulis melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja. Tingginya angka hubungan seks pranikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja tentang reproduksi sehat di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang seks bebas pada remaja dengan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan agama. Informasi tentang seks yang diketahui oleh remaja akan berpengaruh terhadap sikap remaja,

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah SMA N 3 Klaten kelas X dengan sejumlah 359 siswa jurusan IPA dan IPS. Sampel pada penelitian ini adalah 189 responden dengan kriteria inklusi Siswa SMA N 3 Klaten yang bersedia menjadi responden dan siswa yang mengikuti jalannya penelitian sampai selesai. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu [17]

Variabel pada penelitian ini (*variabel tunggal*) yaitu pengetahuan tentang seks bebas pada remaja. Penggunaan variabel tunggal bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan inti penelitian yang hanya terdiri dari satu objek penelitian. Definisi operasionalnya adalah pemahaman responden tentang seks bebas pada remaja meliputi: Pengertian seks bebas dan dampak hubungan seks bebas. Instrumen yang digunakan adalah data demografi dan 17 pertanyaan tentang pengetahuan sex bebas dan dampak hubungan sex bebas yang diisi melalui google form.

Uji validitas dan reliabilitas yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2021 di SMA N 1 CEPER dengan 35 responden, pada kuesioner pengetahuan tentang seks bebas pada remaja diperoleh hasil 17 dari 25 item pernyataan dinyatakan valid karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Nilai  $r$  hitung yang diperoleh adalah antara 0,351-0,367. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan [11]. Reliabilitas instrumen

adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun dipakai secara berulang-ulang pada objek yang sama atau berbeda [7]. Uji reliabilitas, digunakan rumus *Alpha Cronbach*

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

#### 3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Rerata Usia Siswa SMA N 3 Klaten Tahun 2021 (n=189)

Variabel	N	Mi	M	Mean	Std. deviation
Usia	189	15	18	15,98	0,574

Sumber : Data primer 2021

Berdasarkan tabel.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden, didapatkan hasil data dari 189 responden usia terendah yaitu 15 tahun, usia tertinggi yaitu 18 tahun dengan usia rata-rata  $15,98 \pm 0,574$ . Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan [19] Perubahan yang terjadi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa bukan hanya terjadi perubahan fisik saja tetapi juga terjadi kematangan sosial dan psikologis. Perubahan yang terjadi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa merupakan titik awal proses reproduksi, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini. Berdasarkan usia responden yang tergolong remaja akhir, remaja menampakkan pengungkapan kebebasan atas dirinya. dan bebas untuk mengungkapkan rasa cinta terhadap orang lain. Pengungkapan rasa cinta pada remaja dapat melakukan dengan berbagai cara yang akhirnya dapat menjerumuskan remaja ke seks bebas. Umur juga memiliki kontribusi terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang karena adanya perbedaan pola pikir saat usia semakin bertambah. Semakin bertambah umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang

akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja jadi semakin matangnya umur semakin mudah untuk belajar dan cepat memahami apa yang dipelajari [11]

#### 3.2. Tingkat Pengetahuan Sex Bebas Pada Remaja

Table.2 Ditribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Agama dan Tingkat Pengetahuan Sex Bebas Siswa SMA N 3 Klaten Tahun 2021 (n=189)

Variabel	Kategorik	F	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	72	38,1
	Perempuan	117	61,9
	Jumlah	189	100
Agama	Islam	163	86,2
	Non Islam	26	13,9
	Jumlah	189	100
Tingkat Pengetahuan	Kurang	1	0,5
	Cukup	15	7,9
	Baik	173	91,5
	Jumlah	189	100

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan tabel.2 mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian. [20] yang menunjukkan bahwa pengetahuan moral anak perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Perasaan moral anak perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) karakter antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 117 responden (61,9%) sedangkan laki-laki 72 responden (38,1%), hal ini tidak berarti bahwa perempuan lebih berpotensi terhadap pergaulan seks bebas akan tetapi laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama. Bila dilihat dari faktor biologis perubahan hormonal pada laki-laki yakni dengan meningkatnya hormon testosteron dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Berbeda

dengan perempuan, bila hormon estrogen meningkat hal tersebut tidak memberikan dampak yang berarti. Selain itu secara psikis laki-laki umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang dan tidak malu untuk membicarakan masalah seks berbeda sebaliknya dengan perempuan [5]

Dilihat dari tingkat pengetahuan mengenai seks bebas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan ada perbedaan, perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik. Dalam tahapan perkembangan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sikap terhadap perilaku seks, hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologisnya. Dalam penelitian ini berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak ada perubahan signifikan dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Berdasarkan tabel.2 didapatkan sebagian besar sebanyak 163 responden (86,2%) memeluk agama Islam, sebagian kecil sebanyak 26 responden (13,8%) memeluk agama Non Islam. Dalam ajaran Islam melarang keras perilaku yang mengarah pada perbuatan zinah atau hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Dengan pemahaman nilai ajaran agama yang baik diharapkan remaja dapat mengontrol perilakunya agar tidak terlibat dalam pergaulan seks bebas, karena perbuatan seks bebas sangat dilarang keras oleh ajaran agama manapun dan merupakan perbuatan dosa jika berani di langgar.

[21] menyatakan bahwa jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang. Agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada

didalam dirinya. Berbagai informasi yang diperoleh dari segi agama ini yang akan membentuk dan menentukan bagaimana sikap dan pola pikir remaja terhadap seksualitas. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan tumbuh pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku didasari oleh pengetahuan [11]

Hasil penelitian gambaran pengetahuan siswa tentang seks bebas, terkait pengertian menunjukkan bahwa 173 responden (91,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 15 responden (7,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 1 responden (0,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden mengetahui tentang seks bebas.

Pengetahuan tentang sex bebas diperoleh karena sering menonton televisi dan membaca buku atau koran yang menjelaskan tentang perilaku seks bebas di usia remaja yang kian marak terjadi saat ini. Selain itu pula remaja mengetahui perilaku sex bebas melalui media online yang membahas perilaku seks bebas dan terlibatnya orang tua dalam memberikan nasehat-nasehat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku seks bebas di usia remaja, sehingga orang tua merasa bahwa untuk mencegah tidak terjadinya perilaku seks bebas pada anak usia remaja maka orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengingatkan pergaulan yang baik di usia remaja [12]

Responden yang sebagian kecil atau 1 orang (0,5%) memiliki kriteria kurang tentang pengertian perilaku seks bebas. Pengetahuan tentang pengertian perilaku seks bebas dengan kriteria cukup disebabkan oleh karena responden kurang memiliki sumber informasi yang tepat atau oleh karena responden mas

memiliki pengetahuan yang minim tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks bebas, juga karena orang tua di rumah tidak pernah memberikan informasi yang tepat tentang perilaku seks bebas pada remaja karena orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan hal tersebut [18]

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. berdasarkan karakteristik remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini rerata usia remaja adalah 16 tahun. Karakteristik remaja ini usia terendah 15 tahun dan tertinggi adalah 18 tahun.
2. Sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 61,9% responden dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan mayoritas beragama Islam dengan jumlah 86,2% responden. Pengetahuan mengenai seks bebas di SMA N 3 Klaten mayoritas baik.

#### REFERENSI

- [1] Amiruddin, R. Kebijakan dan Respons Epidemik Penyakit Menular. Bogor : IPB Press;2012
- [2] Angelina, D. Y. Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. Jurnal Psikologi Indonesia; 2013: Vol 2, hal 173-182.
- [3] Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta;2016
- [4] Chandra, B. Kontrol Penyakit Menular pada Manusia. Jakarta: EGC;2013
- [5] Cooper, A. *A special Issue of The Jurnal Sexual Addiction & Compulsivity* ; 2015
- [6] French, K. Kesehatan Seksual. Jakarta : Bumi Medika;2015
- [7] Hidayat. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Yogyakarta: Salemba Medika; 2011
- [8] Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. . Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika;2012
- [9] Kusmiran, E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2012
- [10] Magdalena, M. Melindungi Anak dari Seks Bebas. Jakarta: PT. Grasindo; 2012
- [11] Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2013
- [12] Nugroho, C. (2015). Pengetahuan Remaja Kelas XI Tentang Seks Bebas. Jurnal AKP;2015; Vol 6 No.1 .
- [13] Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika;2017
- [14] Rimbi, N. Buku Cerdik Penyakit-Penyakit Menular. Jogjakarta: Saufa;2014
- [15] Scorviani, V., & Nugroho, *Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta: Nuha Medika;2011
- [16] Setyaningrum, E. Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: CV. Trans Info Media;2015
- [17] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta; 2014
- [18] Wati, D. M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Kelas XI. Jurnal Ilmu Kesehatan ;2015

- [19] Wawan, & Dewi. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta; 2011
- [20] Reni, P., Dwi, H., & Tin, H. (2015). Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar; 2015; Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V No. 2, Oktober
- [21] Wulandari, D. P., & Rustiana, E. R. (2018). *Factors Related to Reproductive Health Among High School Student*. Public Health Perspective Journal; 2012; 3 (2) .